

# Desain Ruang Komunal Ramah Difabel di Perumahan Unhas Antang Kota Makassar

Samsuddin Amin<sup>\*</sup>, Nurmaida Amri, Idawarni, M. Yahya, Edward Syarif, Nurul Nadjmi, Aqila Husnul Fadia Abdy, Nurhikmah Jufri  
Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
samsuddin@unhas.ac.id<sup>\*</sup>

---

## Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk merancang ruang komunal yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas di Perumahan Unhas Antang. Saat ini, fasilitas komunal di kawasan tersebut belum sepenuhnya memenuhi prinsip aksesibilitas secara universal, sehingga membatasi partisipasi sosial penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan warga, penyandang disabilitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan utama meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi hambatan fisik, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali kebutuhan pengguna, serta penyusunan desain prototipe ruang komunal berdasarkan prinsip *universal design*. Analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan terhadap pemahaman dan penerimaan terhadap ruang komunal ramah lingkungan dan pemahaman dan penerimaan responden mengenai ruang komunal sebagai keharusan bagi lingkungan perumahan yang inklusif. Hasil kegiatan ini berupa rekomendasi desain ruang komunal yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk jalur landai, area duduk ergonomis, dan sistem informasi visual/auditif. Selain memberikan solusi desain, kegiatan ini juga mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan inklusif. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan kawasan perumahan yang ramah difabel, serta memperkuat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan bagi semua dalam konteks berkeadilan.

Kata Kunci: Ruang Komunal; Desain Inklusif; Difabel; Kesadaran Kolektif; Perumahan Unhas Antang.

---

## Abstract

*The purpose of this community service activity is to design an inclusive communal space which accommodates the needs of people with disabilities in Unhas Housing in Antang. Currently, the communal space that's available in the area has not satisfied the universal principle of accessibilities, thus limiting the social participation for people with disabilities in community life. This community service is conducted through a participative approach which involves the residents in the area, people with disabilities, and other stakeholders. This activity mainly involves field survey to identify physical barriers, focused group discussion to identify the users' needs, and the development of a design prototype for the communal space which fits the universal accessibility design principles. This activity is analyzed through comparison between the knowledge and the approval of an inclusive communal space, and through the comparison between knowledge and the approval of the respondents in regards to the needs of the communal space in an inclusive housing environment. The result of this activity is a design recommendation for a communal space that could be accessed by every group, which includes several facilities such as a ramp, ergonomic seating area, and an audiovisual information system. Aside from giving a design solution, this activity also promotes collective awareness towards the importance of an inclusive environment. This activity aims to be a model for the development of an inclusive housing environment, and to promote collaboration between academics and the community in realizing an environment that's just and sustainable for all members of the community.*

*Keywords: Communal Space; Inclusive Design; Disability; Collective Awareness; Unhas Antang Housing.*

---

## 1. Pendahuluan

Aksesibilitas ruang publik merupakan bagian penting dalam mewujudkan inklusivitas sosial, khususnya bagi penyandang disabilitas. Ruang komunal idealnya menjadi tempat yang dapat diakses dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kompleks Unhas Antang,

sebagai salah satu lingkungan yang memiliki berbagai lapisan sosial, belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip desain universal yang ramah difabel. Kurangnya fasilitas seperti jalur landai, penanda visual atau braille, serta perabot yang ergonomis bagi pengguna kursi roda menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk perancangan ulang ruang-ruang komunal di kompleks ini. Dengan pendekatan desain partisipatif dan prinsip universal *design*, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi desain ruang komunal yang inklusif, fungsional, dan nyaman bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak yang sama untuk mengakses, berpartisipasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aksesibilitas bagi difabel di ruang-ruang publik, termasuk di lingkungan perumahan, masih menghadapi berbagai kendala. Banyak fasilitas umum dan ruang komunal yang belum sepenuhnya memenuhi standar ramah difabel, sehingga membatasi aktivitas dan partisipasi sosial kelompok ini.

Desain ruang komunal yang ramah difabel sangat penting untuk mewujudkan lingkungan inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik, dapat beraktivitas secara mandiri dan nyaman. Konsep desain universal menekankan pentingnya aksesibilitas pada setiap elemen ruang, mulai dari dimensi ruang, lebar pintu, penggunaan *ramp*, hingga fasilitas pendukung lainnya, agar dapat digunakan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Implementasi desain ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup difabel, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan dan solidaritas sosial di lingkungan perumahan.

Tujuan sesungguhnya dari kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) Mengidentifikasi permasalahan aksesibilitas ruang komunal di Kompleks Unhas Antang; (2) Merancang prototipe desain ruang komunal yang ramah difabel berdasarkan hasil kajian lapangan dan kebutuhan pengguna; dan (3) Memberikan rekomendasi implementasi desain inklusif kepada pihak pengelola kompleks perumahan.

Perumahan Unhas Antang di Kota Makassar merupakan salah satu kawasan hunian yang memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep ruang komunal ramah difabel. Namun, hingga saat ini, belum terdapat desain ruang komunal yang secara khusus memperhatikan kebutuhan aksesibilitas bagi difabel. Hal ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial dan mengurangi kesempatan difabel untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, kami bermitra dengan Komunitas Ibu-Ibu Pemerhati Ruang Komunal Kompleks Unhas Antang Kelurahan Biring Romang. Komunitas ini adalah himpunan ibu rumah tangga yang berada di Kompleks Unhas Antang yang bergerak dalam bidang advokasi isu penyediaan dan penggunaan ruang komunal di Kompleks Unhas Antang. Jumlah peserta yang ikut serta dalam proses pengabdian ini ada 36 orang. Hasil kegiatan pengabdian untuk mitra kami berupa rekomendasi desain ruang komunal yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk jalur landai, area duduk ergonomis, dan sistem informasi visual/auditif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada upaya untuk merancang desain ruang komunal yang ramah difabel di Perumahan Unhas Antang, Kota Makassar. Melalui pendekatan partisipatif dan penerapan standar aksesibilitas, diharapkan desain yang dihasilkan dapat menjadi model ruang komunal inklusif yang dapat direplikasi di lingkungan perumahan lain, serta meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian penyandang disabilitas di Kota Makassar.

## 2. Latar Belakang

Desain ruang komunal ramah difabel di lokasi pengabdian sesungguhnya bukan hanya dari aspek fisik semata, melainkan juga upaya untuk memberikan ruang berekspresi bagi penyandang disabilitas dalam konteks upaya memanusiakan manusia. Beberapa teori/referensi berbasis ilmiah terkait ruang komunal ramah difabel dapat dilihat dari berbagai pandangan ahli sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Ruang publik adalah area yang digunakan bersama untuk melaksanakan aktivitas fungsional dan ritual yang mempererat ikatan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan (Carr *et al.*, 1992). Ruang publik haruslah dapat dinikmati dan ramah bagi semua kalangan, termasuk kalangan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensori dengan jangka waktu yang lama sehingga kesulitan dalam berinteraksi untuk berpartisipasi penuh di dalam lingkungan dengan warga negara lainnya dalam memiliki hak yang sama (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas). Hal tersebut sesuai dengan Tujuan ke-11 dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni berfokus pada pembangunan kota dan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.

Salah satu target tujuan ini adalah memastikan akses universal terhadap ruang publik dan ruang hijau yang aman, inklusif, serta mudah diakses, terutama bagi perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2023, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa, yang setara dengan sekitar 10% dari total penduduk.

Di Indonesia, hak-hak penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Person with Disabilities*. Dalam kaitannya dengan ruang publik, masyarakat penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan ruang terbuka publik sebagai tempat rekreasi dan mencari hiburan (Sari dkk., 2025). Namun, meskipun hak-hak penyandang disabilitas telah diatur dalam UUD RI No.19 Tahun 2011, penyediaan ruang-ruang aksesibel bagi penyandang disabilitas masih terhitung rendah, utamanya pada area rural. Menurut Syarifuddin dan Al-Haddar, skor aksesibilitas area urban di Indonesia adalah 3.8 dari 5. Sedangkan pada area rural, hanya sekitar 2.6 dari 5 (Syarifuddin & Al-Haddar, 2023).

Menurut Carr (1992) dalam Darmawan (2007), ruang publik dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe dan karakternya, seperti taman umum (*public park*), lapangan dan plasa (*squares and plazas*), peringatan (*memorial*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), tempat bermain (*playground*), ruang komunitas (*community open space*), atrium atau pasar di dalam ruang (*atrium/indoor marketplace*), ruang di lingkup rumah (*found/neighborhood spaces*), tepian air (*waterfront*). Selain itu, ruang publik juga memiliki elemen-elemen desain yang dirancang sebagai penunjang ruang publik (Ramadhan, 2023). Elemen-elemen tersebut antara lain adalah jalur pejalan kaki, utilitas, dan *street furniture*.

Disabilitas berasal dari serapan kata berbahasa Inggris “*disability* atau *disabilities*” yang menggambarkan adanya ketidakmampuan atau kekurangan yang terdapat pada fisik maupun mental, sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan pada pengidapnya untuk melakukan suatu

aktivitas. Ini adalah fenomena yang terbilang kompleks, mencerminkan interaksi antara fitur tubuh seseorang dengan fitur masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggalnya (Pebriyanti, 2020). Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya teknologi informasi, dan berdasarkan kesamaan hak (UU RI No. 8, 2016, Bab 1; pasal 1).

Desain universal/desain inklusif adalah pendekatan merancang dan menciptakan ruang, produk, atau lingkungan yang dapat diakses, dipahami, dan digunakan oleh semua orang, terlepas dari usia, situasi, kemampuan atau kondisi disabilitas, tanpa perlu adaptasi maupun desain khusus. Desain universal didefinisikan sebagai salah satu pendekatan yang menjaga faktor keberlanjutan sosial, dimana memberikan hak dan pelayanan yang adil untuk mengakses fasilitas di dalam ekosistem tertentu. Dengan kata lain, tujuan utama desain universal bukan untuk membuat manusia cocok dengan ruang, melainkan untuk membuat ruang yang cocok untuk manusia (Meşhur & Çakmak, 2018). Prinsip desain universal telah terbukti menjadi sumber inspirasi baru bagi arsitek, dalam upaya mencapai desain yang sesuai dengan berbagai macam pengguna. Prinsip desain universal dapat digunakan dalam mengevaluasi desain eksisting, untuk mengetahui karakteristik lingkungan yang lebih bermanfaat (Masruroh dkk., 2015). Adapun prinsip desain universal dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tujuh Prinsip Desain Universal  
Sumber: Eslami & Mahmoudi (2016)

| No. | Prinsip                                      | Deskripsi   |
|-----|--|---|
| 1   | Kesetaraan Pengguna                          | Bermanfaat dan dapat digunakan oleh orang-orang dengan kemampuan yang beragam   |
| 2   | Fleksibilitas dalam Penggunaan               | Mengakomodasi berbagai macam preferensi dan kemampuan dari tiap individu  |
| 3   | Penggunaan Sederhana dan Intuitif            | Rancangan harus mudah digunakan dan dipahami oleh pengguna, dengan memperhatikan kemampuan dan pengalaman dari pengguna |
| 4   | Informasi yang Mudah Dipahami                | Mengkomunikasikan informasi yang diperlukan secara efektif kepada pengguna  |
| 5   | Toleransi terhadap Kesalahan                 | Desain harus meminimalkan bahaya konsekuensi buruk dari kecelakaan atau tindakan yang tidak diinginkan                  |
| 6   | Upaya Fisik Rendah                           | Dapat digunakan secara efisien dan nyaman, serta dengan mudah digunakan, sehingga tidak menyebabkan kelelahan           |
| 7   | Pendekatan Ruang dan Ukuran dalam Penggunaan | Ukuran dan pendekatan ruang disesuaikan dengan ukuran tubuh, postur atau mobilitas pengguna                             |

Desain inklusif harus diintegrasikan ke seluruh proses perancangan, mulai dari konsepsi hingga pengelolaan jangka panjang, agar ruang publik terbuka menjadi aksesibel, adil, dan bermanfaat bagi semua orang.

Inklusivitas dalam ruang publik bukan hanya persoalan aksesibilitas fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan psikologis yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Ruang

publik inklusif harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan perencana kota melalui kebijakan aktif, pendanaan khusus, serta pendekatan desain partisipatif yang melibatkan masyarakat. Kolaborasi antara desainer, arsitek, pembuat kebijakan, organisasi masyarakat, dan pengembang teknologi menjadi kunci dalam menciptakan ruang yang benar-benar inklusif (Gupta *et al.*, 2025).

Dalam konteks desain inklusif, taman kota harus bisa memfasilitasi mobilitas aktivitas pengguna dari semua kalangan. Sebaiknya desain taman harus bisa aksesibel, untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan pengguna yang berbeda-beda.

Desain universal menjadi pendekatan rancang yang dianggap baik, dengan mempertimbangkan kemudahan akses untuk semua kalangan (Atika, 2022). Desain untuk Semua (*Design for All*) merupakan pendekatan yang berupaya menciptakan ruang publik yang inklusif dan dapat diakses oleh semua individu, termasuk penyandang disabilitas, tanpa memerlukan adaptasi tambahan.

Meskipun prinsip ini telah banyak diadopsi di berbagai negara, implementasinya masih menghadapi perbedaan yang signifikan akibat konteks sosial-budaya dan kebijakan yang beragam (Caselli *et al.*, 2024). Taman publik memiliki peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, namun sering kali gagal memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga membatasi penggunaan yang aman dan mandiri. Sangat penting mewujudkan kegiatan sosial dan rekreasi di ruang yang dapat diakses oleh semua orang, sekaligus memberikan wawasan spasial yang berharga (Selanon *et al.*, 2024).

### 3. Metode

#### 3.1 Eksplorasi Lokasi, Observasi Awal, dan Wawancara Informal

Eksplorasi lokasi dilakukan sebagai langkah awal kegiatan pengabdian, mengingat bahwa terdapat beberapa spot potensial ruang komunal yang ada di lingkungan perumahan yang merupakan lokasi pengabdian.

Dasar pertimbangan pemilihan spot pengabdian antara lain jumlah pelaku aktivitas, intensitas kunjungan aktivitas, dan potensi pengembangan desain spot. Dari beberapa dasar pertimbangan dimaksud, lokasi pengabdian yang dipilih adalah Spot Lapangan Sepakbola Kompleks Unhas Antang yang di dalamnya terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti jalur pedestrian keliling lapangan, dan instrumen latihan dan olahraga. Lokasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah yang menunjukkan posisi geografis dari spot pengabdian masyarakat yang kami lakukan.

Observasi awal dilakukan dengan melakukan penilaian fisik terhadap jalur pedestrian berdasarkan SNI 03-2443-1991 tentang Spesifikasi Trotoar termasuk Jalur Pedestrian. Dokumen ini mengatur fungsi, penempatan, dimensi, konstruksi, dan perlengkapan trotoar. Dokumen ini juga jadi acuan dasar untuk lebar minimal, elevasi, dan detail konstruksi trotoar, SNI 8160:2015 tentang Spesifikasi Blok Pemandu (*guiding block*) pada jalur pejalan kaki/pedestrian. Dokumen ini mengatur tipe, dimensi, sifat fisik, warna dan pemasangan paving taktil/*guiding block* untuk aksesibilitas tunanetra.

Selanjutnya, justifikasi hasil elaborasi terhadap observasi awal ditentukan dengan melakukan penilaian terhadap 6 (enam) kriteria penilaian diantaranya: (1) aksesibilitas fisik; (2) aspek kenyamanan dan keamanan; (3) aspek fungsional; (4) aspek sosial dan inklusivitas; (5) aspek estetika dan identitas ruang; dan (6) aspek lingkungan dan keberlanjutan, di mana semua aspek



### 3.2 Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Strategi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di spot lokasi dilakukan dengan koordinasi dan komunikasi dengan pihak pemangku kepentingan dalam hal ini pihak pemerintah setempat (RT/RW), kelompok-kelompok potensial yang diasumsikan sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan ruang komunal yang ada, diantaranya dengan kelompok ibu-ibu pemerhati/pencinta ruang komunal yang secara rutin menggunakan spot/ruang komunal yang ada pada setiap hari Sabtu dan Minggu pagi dan sore hari yang datang secara berkelompok dan secara berkala membawa anggota keluarga mereka yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan ruang komunal yang ada (kelompok difabel), serta kelompok remaja kompleks perumahan yang secara rutin menggunakan ruang komunal yang ada sebagai ruang berolahraga dan berkreasi dalam bentuk ajang perlombaan dan bentuk kreativitas lain berbasis komunitas seperti komunitas UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah). Komunitas-komunitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Selanjutnya, metode penilaian/asesmen terhadap pra dan pasca pelaksanaan desain ruang komunal ramah difabel dilakukan melalui instrumen wawancara informal dengan obyek wawancara kelompok-kelompok potensial sebagaimana disebutkan di atas. Materi asesmen yang diberikan adalah penilaian kesiapan dan pemahaman warga di lokasi pengabdian terhadap produk desain ruang komunal ramah difabel pada fase sebelum dan sesudah kegiatan desain dimaksud.



Gambar 3. Stakeholder/Kelompok Potensial Pengguna Ruang Komunal

### 3.3. Metode Pengukuran & Capaian Kegiatan

Hasil utama yang ingin dicapai oleh kegiatan pengabdian ini berupa penciptaan rekomendasi desain ruang komunal yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk jalur landai, area duduk ergonomis, dan sistem informasi visual/auditif serta mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan inklusif. Ketercapaian capaian kegiatan ini kemudian diukur dengan dua variabel, yaitu dengan melihat apakah output berupa rekomendasi desain ruang komunal tersebut telah tercipta dan mengukur kesadaran kolektif komunitas yang terlibat dalam kegiatan pengabdian terhadap kepentingan lingkungan inklusif di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengukuran terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap pemahaman dan penerimaan responden mengenai ruang komunal ramah difabel, pemahaman dan penerimaan responden terkait ruang komunal ramah difabel sebagai keharusan bagi lingkungan perumahan yang inklusif.

Pengukuran capaian pertama cukup sederhana, yaitu hanya dengan melihat hasil nyata dari proses penciptaan rekomendasi tersebut dalam bentuk dokumen rekomendasi rancangan. Pengukuran capaian kedua yang kemudian memerlukan teknik pengukuran spesifik yang bernama *Social Impact Assessment*. *Social Impact Assessment* (yang selanjutnya akan disingkat menjadi SIA) merupakan metode pengukuran yang dirancang oleh sebuah tim peneliti yang terdiri dari Frank Vanclay sebagai penulis utama, dan Ana Maria Esteves, Ilse Aucamp, dan Daniel M. Franks sebagai kontributor dalam dokumen berjudul *Social Impact Assessment: Guidance for Assessing and Managing Social Impacts of Projects*. Penggunaan teori ini kami rasa sangat relevan dengan kegiatan pengabdian kami mengingat salah satu hal yang ingin kami capai dalam penerapan kegiatan pengabdian ini adalah kebermanfaatannya sosial. SIA menyediakan alat bagi kami untuk bisa mengajak komunitas yang akan terdampak oleh kegiatan pengabdian kami untuk terlibat dan mengukur dampak sosial dari kegiatan pengabdian kami terhadap mereka dalam level kognitif (Vanclay, 2024). Menggunakan teori dari SIA, kami melibatkan komunitas di sekitar area kegiatan pengabdian dalam proses perancangan untuk mengetahui kebutuhan mereka sambil kemudian meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pentingnya sebuah ruang komunal yang inklusif (Vanclay, 2015).

## 4. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk desain ruang komunal ramah difabel dimulai dengan melakukan observasi terhadap ruang-ruang komunal yang ada di lingkungan Perumahan Unhas Antang. Langkah selanjutnya koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini ketua RT dan ketua RW sebagai pemangku kepentingan dalam konteks kepala wilayah administratif di lokasi pengabdian. Selanjutnya penetapan lokasi pengabdian definitif berdasarkan arahan dari pemerintah setempat untuk kemudian menjadi bahan diskusi dengan kelompok-kelompok potensial pengguna ruang komunal yang sudah ditetapkan di atas. Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi kegiatan dilakukan secara intensif pada periode Bulan Juni hingga Agustus 2025 ditandai dengan komunikasi intensif dengan kelompok potensial pengguna ruang komunal serta sosialisasi dan pelaksanaan asesmen terhadap penerimaan program pengabdian yang dilaksanakan di lokasi. Desain Ruang Komunal Ramah Difabel ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah.



Gambar 4. Desain Ruang Komunal Ramah Difabel

Dalam konteks perancangan/desain, komponen arsitektural yang direncanakan dalam desain ruang komunal ramah difabel meliputi: (1) jalan masuk ke spot jalur pedestrian dilengkapi dengan *ramp* yang merupakan akses untuk pengguna kursi roda; (2) penambahan lebar jalur pedestrian menjadi 180 cm. sesuai persyaratan kemudahan pergerakan dan berpapasan bagi pengguna jalur pedestrian termasuk pengguna kursi roda; (3) pemasangan *guiding block* untuk kebutuhan pengguna dari kelompok tunanetra; (4) pemasangan *railing* sisi jalur pedestrian untuk keamanan pengguna dari gangguan aktivitas di dalam lapangan sepakbola; (5) pemasangan boulevard atau taman pemisah antara jalan dengan jalur pedestrian yang ditanami vegetasi peneduh dalam rangka mengakomodasi aspek kenyamanan pengguna jalur pedestrian sepanjang sisi jalan dan sisi lapangan yang ada.

Sambutan dan penerimaan warga lingkungan perumahan yang diwakili oleh kelompok-kelompok potensial sebagaimana disebutkan di pembahasan sebelumnya pada awal pelaksanaan kegiatan relatif menemukan masalah terkait persepsi dan pemahaman mengenai ruang komunal ramah difabel. Namun demikian, melalui pendekatan dan sosialisasi yang dilakukan secara bersama-sama dengan pemerintah setempat dalam hal ini pihak pemerintah setempat (Ketua RT dan Ketua RW), respon masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan pada fase pasca perancangan. Jumlah responden yang menjawab kuesioner pada fase sebelum dan setelah kegiatan sebanyak 36 orang. Selanjutnya, distribusi dan akumulasi jawaban responden atas pertanyaan mengenai pemahaman dan penerimaan warga terkait desain pedestrian bertingkat disajikan pada pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Perbandingan Pemahaman dan Penerimaan Desain Ruang Komunal Ramah Difabel Sebelum dan Sesudah Kegiatan

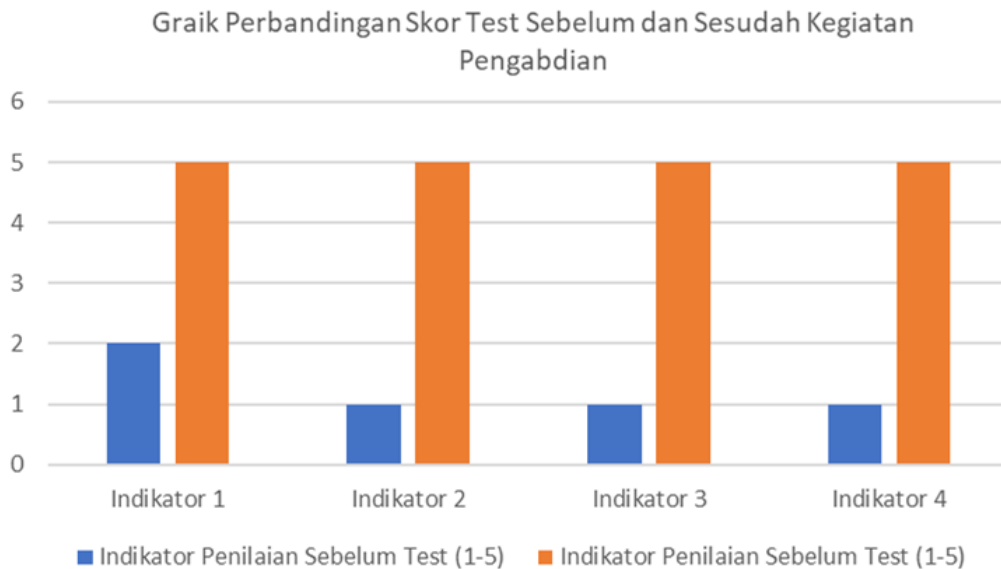
| No. | Indikator Penilaian   | Akumulasi Nilai pada Fase Kegiatan |                        |
|-----|---|------------------------------------|------------------------|
|     |   | Sebelum Kegiatan (1-5)             | Setelah Kegiatan (1-5) |
| 1.  | Pemahaman mengenai ruang komunal ramah difabel  | 2                                  | 5                      |
| 2.  | Penerimaan mengenai ruang komunal ramah difabel   | 1                                  | 5                      |
| 3.  | Pemahaman mengenai ruang komunal ramah difabel sebagai keharusan bagi lingkungan perumahan yang inklusif  | 1                                  | 5                      |
| 4.  | Penerimaan mengenai ruang komunal ramah difabel sebagai keharusan bagi lingkungan perumahan yang inklusif | 1                                  | 5                      |
|     | Jumlah Nilai  | 5                                  | 20                     |

Keterangan jawaban responden:

- 1 : Sangat tidak paham dan kurang menerima
- 2 : Tidak paham dan kurang menerima
- 3 : Cukup paham dan cukup menerima
- 4 : Paham dan menerima
- 5 : Sangat paham dan sangat menerima

Tabel 2 menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil sosialisasi intensif seperti disebutkan di atas berhasil mengubah sikap pemahaman dan penerimaan warga lingkungan perumahan terkait obyek pengabdian masyarakat. Hasil ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk desain ruang komunal ramah difabel sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

Adapun untuk memperjelas pemahaman mengenai peningkatan nilai sebelum dan sesudah kegiatan, disajikan sebuah grafik perbandingan dalam bentuk diagram batang yang ditampilkan secara berdampingan yang diperlihatkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Skor Tes Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Melalui grafik tersebut, dapat dilihat perbedaan yang mencolok dari pemahaman dan penerimaan desain ruang komunal ramah difabel sebelum dan sesudah kegiatan. Terdapat peningkatan yang sangat drastis setelah kegiatan dilaksanakan sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki dampak yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ruang komunal ramah difabel.

## 5. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk Desain Ruang Komunal Ramah Difabel di Lingkungan Perumahan Unhas Antang sebagai sarana lingkungan perumahan yang inklusif dan berkeadilan yang dilakukan dalam kegiatan berbasis partisipatif menunjukkan tingkat pemahaman dan penerimaan dengan signifikansi yang tinggi di mana terjadi perubahan signifikan terhadap pemahaman dan penerimaan warga terhadap kegiatan sebesar 60,00%, dari 20,00% menjadi 80,00% setelah pelaksanaan kegiatan.

## Ucapan Terima Kasih

Selaku pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pimpinan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan Ketua Departemen Arsitektur yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pembiayaan melalui alokasi dana Departemen Arsitektur Tahun 2025 yang tercatat dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat dengan Nomor Kontrak 15301/UN4.7.2/PM.01.01/2025, kepada yang telah membantu proses administrasi pelaksanaan kegiatan, kepada unsur pemerintah setempat, kelompok ibu-ibu pecinta/pemerhati ruang komunal, dan kelompok remaja lingkungan perumahan yang telah membantu dalam proses observasi lapangan hingga pelaksanaan desain, tidak lupa pula kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

## Daftar Pustaka

- Sari, Adityas Purnama, Nur Miladan, dan Bambang Slamet Pujantiyo. (2025). Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Alun-Alun Demak. <http://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/84978>. Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman, Volume 7, Issue 1, 2025, 136-148.
- Akhsay Gupta, Madhura Yudav, and Bikhu Kalyan Nayak (2025). "A Systematic Literature Review on Inclusive Public Open Spaces: Accessibility Standards and Universal Design Principles" (Urban Science, 2025, Vol. 9, No. 181).
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., and Stone, A. M. (1992). Public Space (Vol. 15, Issue 2). Cambridge University Press.
- Caselli, B., Pedilarco, G., Pellicelli, G., Rossetti, S., and Zazzi, M. (2024). Enhancing Public Space Accessibility and Inclusivity in Residential Neighbourhoods: Methodological Framework and Pilot Application. *Sustainability* 2024, 16, 1435. <https://doi.org/10.3390/su16041435>.
- Darmawan, E. (2007). Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design). Universitas Diponegoro.
- Eslami, L., and Mahmoudi, M. M. (2016). Universal Design and Social Sustainability in the City: The Case Study of Tehran Iran. In *Universal Design 2016: Learning from the Past, Designing for the Future* (pp. 263–273). IOS Press.
- Firdha Ayu Atika, Esty Poedjioetami, Brina Oktafiana, Hana Rosilawati, Endrotil (2022). Studi Kualitas Ruang Terbuka Hijau Ditinjau Dari Pengaplikasian Desain Universal (Studi Kasus : Taman Nginden Intan, Surabaya., MINTAKAT Jurnal Arsitektur, Volume 23 Nomor 1, Maret 2022, 28-38, p-ISSN 1411-7193|e-ISSN 2654-4059.
- Masruroh, F., Mauliani, L., dan Anisa, A. (2015). Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel Studi Kasus Taman Menteng. *Prosiding Semnastek*, 0 (0). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/470>.
- Meşhur, H. F. A., and Çakmak, B. Y. (2018). Universal Design in Urban Public Spaces: The Case of Zafer Pedestrian Zone / Konya -Turkey. *ICONARP International Journal of Architecture and Planning* ISSN: 2147-9380, 6, 15–40. <https://doi.org/10.15320/ICONARP.2018.47>.
- Pebriyanti, N.L.P.E. (2020). Peta Aksesibilitas (Denpasar Accessible Map) Bagi Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Kota: Menuju Kota Denpasar Ramah Disabilitas. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8(2), pp.95-105.
- Piyawan Selanon, Maria Puggioni, and Nipon Dejnirattisai (2024). An Inclusive Park Design Based on a Research Process: A Case Study of Thammasat Water Sport Center, Pathum Thani, Thailand (2024, Buildings, Vol. 14 No. 1669)
- Ramadhan, A. (2023). Perubahan Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/desa.v4i2.14387>.
- SNI 03-2443-1991 tentang Spesifikasi Trotoar termasuk Jalur Pedestrian.
- SNI 8160:2015 tentang Spesifikasi Blok Pemandu pada Jalur Pejalan Kaki/Pedestrian.
- Syarifuddin, and Al-Haddar, G. (2023, August). Disability Studies and Inclusive Design: Advancing Accessible Environments, Technologies, and Societal Attitudes. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(2), 45-52. <https://wsj.westsciences.com/index.php/wssh/article/view/174/214>
- Vanclay, F. (2015, April). *Social Impact Assessment: Guidance for Assessing and Managing Social Impacts of Projects*. International Association of Impact Assessment Official Website. <https://iaia.org/wp-content/uploads/2025/03/Social-Impact-Assessment-Guidance-for-Assessing-and-Managing-the-Social-Impacts-of-Projects.pdf>

Vanclay, F. (2024, July). After 50 years of social impact assessment, is it still fit for purpose?  
*Current Sociology*, 72(4), 774-788.  
<https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/00113921231203189>

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas